

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Toeri Dasar

1. Implementasi Kurikulum Merdeka

a. Pengertian Implementasi

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi memiliki arti pelaksanaan, penerapan (Sugono, 2018 : 548). Secara Umum, implementasi merupakan suatu pelaksanaan dan tindakan dari suatu rencana yang sudah disusun dengan terperinci, cermat dan juga matang.

Implementasi diartikan sebagai penerapan metode dari sebuah rencana menjadi suatu tindakan untuk mencapai tujuan kegiatan (Endang Irawan Supriyadi & Asih, 2020 : 14)

Menurut Qurrotul Ainiyah, dkk mengartikan implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci yang memberikan dampak baik berupa pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap (Qurrotul Ainiyah, Noor Fatikah, 2022 :75)

Pengertian lain menurut Eka Syafriyanto implementasi yaitu aktivitas, aksi atau tindakan yang terencana dan sungguh-sungguh berdasarkan acuan

tertentu untuk mencapai suatu tujuan kegiatan yang dipengaruhi oleh suatu objek (Syafriyanto, 2019 : 68)

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa implementasi diartikan suatu tindakan, penerapan atau pelaksanaan aktifitas untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan yang sesuai dengan acuan yang telah ditetapkan.

b. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum dalam etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* artinya tempat berpacu. Istilah kurikulum pada awalnya berhubungan dengan kegiatan olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani yang memiliki arti suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari.

Secara terminologi dalam pendidikan, istilah kurikulum diartikan sebagai pengetahuan yang harus ditempuh atau diselesaikan oleh siswa untuk memperoleh suatu tingkatan, jenjang atau ijazah (Sudarman, 2019 : 1).

Menurut Undang-undang sistem pendidikan nasional No.20 Tahun 2003 menyatakan kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan

kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Indonesia, 2003 : 98)

Dalam pandangan modern, kurikulum lebih dianggap sebagai pengalaman atau sesuatu terjadi secara nyata dalam proses pendidikan yang memiliki tujuan tertentu.

Menurut Nana sudjana kurikulum merupakan aktivitas, agenda, rencana dan pengalaman belajar yang diformulasikan melalui pengetahuan dan kegiatan yang tersusun secara terstruktur yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk membantu pertumbuhan atau perkembangan pribadi dan kompetensi sosial anak didik (Sudjana, 2019 : 20)

Kurikulum merupakan pedoman yang bersisikan tujuan, isi, dan bahan pelajaran untuk menyelenggaraan kegiatan pelajaran. Eksistensi kurikulum memiliki tujuan agar kualitas pengajaran menjadi lebih bermutu. Penerapan kurikulum yang tidak tepat dapat menyebabkan siswa menerima hasil belajar yang tidak efektif dan memadai.

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah pedoman atau acuan yang direncanakan yang berisikan isi dan bahan pelajaran digunakan dalam melaksanakan pendidikan selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan.

c. Pengertian Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang bertujuan untuk mengasah minat, dan bakat anak sejak dini dengan berfokus pada materi esensial, pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik.

Kurikulum merdeka yang dicetuskan kementerian pendidikan mengutarakan kurikulum merdeka adalah yaitu kurikulum memfokuskan pada pengembangan karakter dan moral dan pembelajarannya berbasis proyek dengan profil pelajar pancasila sebagai acuan, agar siswa tidak hanya memiliki potensi akademik tetapi juga pada karakter yang bertujuan untuk hidup bermasyarakat nanti dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum merdeka merupakan suatu acuan dalam pendidikan yang memiliki tujuan dapat memberi kebebasan dan kemandirian kepada siswa selama proses pembelajaran. Konsep ini diharapkan bisa melibatkan siswa secara aktif dan terlibat langsung dalam mengali pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan membentuk sikap yang positif (Putri Cahyana Agustien, andriani, M iqbal Arros, 2023 : 18)

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan kurikulum merdeka belajar diartikan sebagai suatu kurikulum pembelajaran yang diterapkan

disekolahyang berhubungan dengan pendekatan bakat dan minat siswa (Zainuri, 2023: 1)

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum yang bertujuan memberikan ruang kebebasan berfikir dalam pengembangan potensi pada diri siswa dan kebebasan otonomi yang diberikan kepada elemen pendidikan.

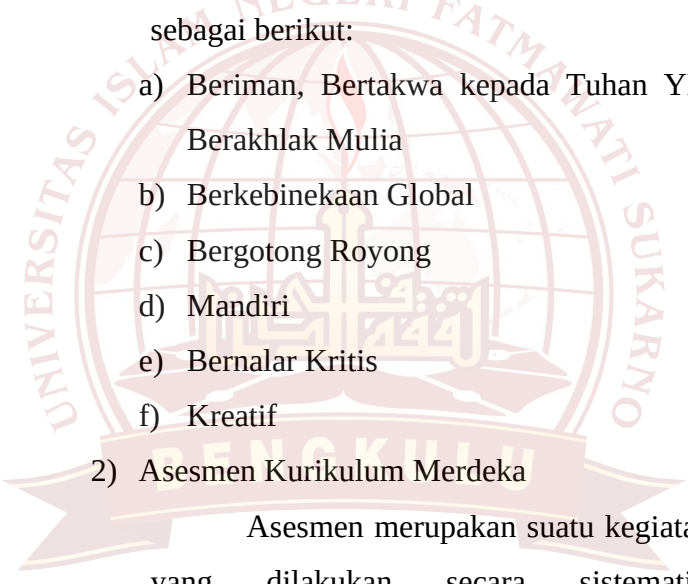
Berdasarkan beberapa pemaparan kurikulum menurut ahli dapat diketahui bahwa kurikulum merdeka adalah sebuah kurikulum yang dirancang untuk sebagai upaya dari perbaikan dan penyempurnaan kurikulum 2013 dan kurikulum darurat yang mengharapakan guru dan siswa bisa melakukan proses pembelajaran secara aktif, inovatif, kreatif serta pengembangan karakter yang siswa miliki dengan kegiatan proyek dan kegiatan pembelajaran secara langsung.

d. Bentuk-Bentuk Kurikulum Merdeka

1) Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan penentu arah perubahan dan dalam melakukan upaya peningkatan kualitas pendidikan. Profil pelajar pancasila sebagai acuan dan penentu arah kebijakan dan pembaharuan dalam sistem pendidikan Indonesia, termasuk kurikulum,

pembelajaran, dan asesmen. Penerapan Profil Pelajar Pancasila dapat membentuk karakter dan kemampuan dalam setiap individu pelajar. Profil Pelajar Pancasila menjadi tujuan akhir dari suatu kegiatan pembelajaran yang berkaitan erat dengan pembentukan karaktersiswa. Karakteristik profil pelajar pancasila yang harus dimiliki setiap siswa sebagai berikut:

- 
- a) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia
 - b) Berkebinekaan Global
 - c) Bergotong Royong
 - d) Mandiri
 - e) Bernalar Kritis
 - f) Kreatif
- 2) Asesmen Kurikulum Merdeka

Asesmen merupakan suatu kegiatan proses yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan informasi terkait proses dan hasil belajar siswa guna mengambil keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan yang telah ditentukan (Matondang et al., 2019 : 20). Hasil penilaian membuat siswa dapat menentukan kegiatan belajar apa saja yang mereka butuhkan agar mencapai hasil belajar yang

diidentifikasi tidak hanya sekadar evaluasi akhir, melainkan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk memahami titik awal kemampuan siswa, dan mengukur sejauh mana siswa mencapai tujuan pembelajaran dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif. Bentuk-bentuk asesmen :

a) Asesmen Diagnostik

Asesmen diagnostik adalah asesmen yang dilakukan untuk mengetahui kompetensi, kekuatan, dan kelemahan siswa sehingga pembelajaran bisa didesain sesuai dengan kompetensi dan kondisi siswa. Asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam proses pembelajaran.

b) Asesmen formatif

Asesmen formatif adalah penilaian yang dilakukan agar dapat memberikan informasi atau umpan balik kepada guru dan siswa dengan tujuan memperbaiki proses belajar. Asesmen ini dapat dilakukan di awal, pertengahan, akhir, ataupun saat proses pembelajaran berlangsung. Melakukan asesmen formatif diawal pembelajaran memberikan informasi

kepada guru mengenai kesiapan siswa dalam mempelajari materi pelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

c) Asesmen sumatif

Asesmen sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memastikan tercapai tujuan pembelajaran secara keseluruhan yang dilakukan di akhir proses pembelajaran, seperti di akhir semester, akhir tahun ajaran, atau akhir jenjang pendidikan.

3) Struktur Kurikulum (Muatan Pembelajaran)

a) Kegiatan intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas dan sudah terstruktur dalam kurikulum sekolah. Kegiatan ini merupakan bagian integral dari proses pembelajaran formal. Tujuan kegiatan Kegiatan intrakurikuler yaitu menguasai materi pelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah diterapkan, mengembangkan kemampuan kognitif (berpikir), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan).dan menjangkau target dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Contoh kegiatan intrakurikuler adalah

Pembelajaran di kelas, Ulangan, dan Tugas individu atau kelompok.

b) Kegiatan kokurikuler

Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang sengaja di desain dengan tujuan mengoptimalkan dan memperluas pembelajaran yang telah dilakukan di dalam kelas. Kegiatan ini masih berada di bawah pengawasan sekolah, namun lebih bersifat fleksibel dan tidak terikat pada struktur kurikulum yang ketat. Tujuan kegiatan kokurikuler dapat membantu siswa memahami konsep yang telah dipelajari secara lebih mendalam, mengembangkan minat dan bakat siswa. Dan membentuk karakter dan kepribadian siswa. Contoh Kegiatan kokurikuler yaitu, sholat dhuha bersama, kunjungan ke museum, perpustakaan, atau tempat-tempat bersejarah, lomba mata pelajaran

Pesantren kilat, tafakur bersama dan lainnya.

c) Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran formal dan bersifat sukarela. Kegiatan ini memiliki tujuan meningkatkan minat, bakat, dan potensi siswa di berbagai bidang tertentu, melatih kerja sama,

kepemimpinan, tanggung jawab serta menyalurkan energi positif siswa. Contohnya kegiatan ekstrakurikuler klub olahraga (bola basket, sepak bola, voli), klub seni (melukis, tari, drama, musik) dan Pramuka.

e. Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pengembangan kurikulum. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, akhlak mulia, mengembangkan cipta rasa, dan karsa siswa sebagai pelajar yang memiliki karakter Pancasila yang diwujudkan melalui profil pelajar Pancasila.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang memiliki tujuan mengasah bakat dan minat siswa sejak dini yang memusatkan pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi siswa.

Penerapan kurikulum merdeka sengaja direncang oleh Nadhiem Karim untuk memberikan kebebasan kepada siswa, guru dan sekolah untuk melakukan perubahan, pembaharuan atau berinovasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang kreatif dan juga mandiri.

Tujuan kurikulum merdeka, antara lain:

- 1) Menciptakan pendidikan yang nyaman dan menarik bagi guru dan siswa merupakan tujuan utama dari penerapan kurikulum merdeka. Pengembangan minat, bakat, keterampilan serta karakter yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia menjadi fokus utama dan ditekankan dalam penerapan kurikulum.
- 2) Memperbaiki kualitas pendidikan pasca pandemi covid 19 untuk menyamai standar pendidikan agar tidak kalah dengan negara maju dan memberdayakan siswa.
- 3) Membantu mengembangkan potensi peserta didik dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam, karena kurikulum ini telah disederhanakan dan disesuaikan.

Penerapan kurikulum merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran dapat memberikan kebebasan kepada guru untuk menetapkan dan mencocokkan perangkat pembelajaran dengan pembelajaran yang dibutuhkan suatu lembaga pendidikan, sehingga siswa bisa memahami konsep serta menguatkan kompetensi yang sesuai dengan minat dan kebutuhan belajar.

f. Kelebihan kurikulum merdeka

Kurikulum merdeka yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, memiliki keunggulan yaitu:

- 1) Kurikulum Merdeka lebih sederhana dan mendalam karena berpusat pada materi inti dan pengembangan kemampuan siswa sesuai tahapan perkembangannya.
- 2) Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru dan siswa. Pembelajaran dirancang berdasarkan minat, bakat, dan spiran siswa serta kemampuan guru dalam menyesuaikan metode pengajaran. Sekolah juga memiliki otonomi dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan karakteristiknya .
- 3) Pembelajaran lebih relevan dan interaktif, selain itu pembelajaran juga dilakukan melalui kegiatan proyek yang memberikan kesempatan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran (Sukma Abissa Pratiwi, 2023 : 526)

g. Kelemahan Kurikulum Merdeka

Adapun kelemahan dari kurikulum merdeka ini adalah sebagai berikut:

- 1) Perlunya guru yang terampil dan kompeten karena kurikulum merdeka menuntut

pemahaman, apresiasi, dan pemanfaatan potensi diri dan lingkungan oleh siswa sehingga pendidik harus mampu membimbing siswa secara efektif.

- 2) Sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap dan memadai untuk menunjang proses pembelajaran.
- 3) Penerapan kurikulum merdeka membutuhkan waktu yang panjang untuk mencapai hasil yang maksimal.
- 4) Penerapan kurikulum merdeka di beberapa sekolah mungkin mengalami kendala karena masih adanya beberapa pandangan negatif terhadap kurikulum tersebut di masyarakat (Farhan, 2022 : 67–68).

h. Tingkatan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM)

Dalam penerapan kurikulum merdeka atau IKM terdapat tiga tingkatan yang dilakukan atau diaplikasikan sekolah, dimana sekolah menerapkan secara berkala sesuai dengan tingkatan, ada tiga tingkatan yaitu: mandiri belajar, mandiri berubah dan mandiri berbagi (Berlian, 2021 : 2107).

1) Mandiri Belajar

Pilihan mandiri belajar memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan saat menerapkan kurikulum merdeka beberapa bagian

dan prinsip kurikulum merdeka tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan.

2) Mandiri Berubah

Mandiri berubah memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan kurikulum merdeka dengan menggunakan perangkat ajar yang sudah disediakan pada satuan pendidikan.

3) Mandiri Berbagi

Pilihan mandiri berbagi akan memberikan keleluasaan pada satuan pendidikan dalam menerapkan kurikulum merdeka dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan (Arum Winanrni, 2024 : 172).

2. Nilai-nilai Karakter

a. Pengertian Nilai-nilai

Nilai dalam bahasa Inggris *value (moral value)*. Menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Nilai juga dapat dipahami sebagai sesuatu yang menyempurnakan eksistensi manusia sesuai dengan fitrah dan potensi dasarnya sebagai makhluk yang berakal budi dan bermoral. Misalnya

nilai etik, yakni prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku manusia sebagai individu yang holistik dan integral seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia

Menurut Niken Ristiana nilai merupakan segala sesuatu yang berkaitan erat dengan perilaku manusia, khususnya yang menyangkut penilaian terhadap tindakan baik dan buruk yang bisa di ukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Ristiana, 2020 : 3)

Menurut suryadi nilai secara sederhana diartikan sebagai sesuatu yang menjadi acuan dan sistem keyakinan diri maupun kehidupan adalah konsep atau keyakinan yang mempengaruhi pilihan individu atau kelompok dalam bertindak dan mengambil keputusan (Suryadi, 2021 : 50). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia Nilai juga diartikan sebagai prinsip-prinsip sosial, tujuan-tujuan, standar-standar yang dipakai atau diterima oleh individu, kelas, masyarakat, dan lain-lain.

Nilai erat kaitannya dengan keyakinan seseorang, baik secara personal maupun secara sosial. Nilai dirasakan dan ditanamkan dalam diri masing-masing individu sebagai pendorong utama dan prinsip-prinsip

fundamental yang memandu setiap langkah dan keputusan yang menjadi pedoman dalam hidup.

Secara sederhana nilai diartikan sebagai prinsip atau standar yang dianggap dan menjadi penting oleh individu atau kelompok yang menjadi pedoman dalam bertindak dan membuat keputusan. Nilai mencerminkan apa yang dianggap baik, benar dan diinginkan dalam kehidupan.

b. Pengertian Karakter

Istilah Karakter yang dalam bahasa Inggris diistilahkan sebagai *character*, *character* memiliki arti kata membuat tajam atau membuat dalam. Definisi ini mengidentifikasi bahwa karakter merupakan sesuatu yang terukir kuat dan mendalam dalam diri seseorang, membentuk jati dirinya secara fundamental.

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang unik dan membedakan seseorang dari individu lainnya. sifat ini mencerminkan inti kepribadian seseorang dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Samrin karakter diartikan identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya,

dengansesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tatakrama, budaya, dan adat istiadat (Samrin, 2016 : 123)

Menurut Raihan Putry definisi karakter yaitu nilai dasar yang membentuk pribadi seseorang, baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakan dengan orang lain (Putry, 2018 : 42)

Karakter merupakan kombinasi dari nilai-nilai moral dan etika yang membentuk kepribadian seseorang, mencakup bagaimana individu berpikir, merasa dan bertindak. Karakter dipahami sebagai hasil dari proses pembelajaran yang panjang dan berkelanjutan dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Jadi dapat diartikan bahwa karakter merupakan kumpulan nilai-nilai unik yang dimiliki dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter yang kuat dan tertanam dengan baik akan menjadi pedoman dan kekuatan dalam menjalani kehidupan.

c. Pengertian Nilai-Nilai Karakter

Nilai karakter merupakan prinsip-prinsip moral yang menjadi pedoman dalam memandu perilaku dan sikap manusia. Nilai-nilai karakter juga diartikan sebagai suatu sistem yang terintegrasi yang terdiri dari serangkaian sikap, perilaku, dan tindakan yang mencerminkan kualitas moral yang baik dan etis. Nilai-nilai ini menjadi dasar bagi individu dalam berinteraksi dengan orang lain serta dalam membuat keputusan yang berdampak pada dirinya dan lingkungannya. Nilai-nilai karakter mencakup prinsip-prinsip esensial seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, kedisiplinan dan empati yang membantu membentuk pribadi yang berintegritas dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Secara umum nilai karakter tidak hanya mencakup pengetahuan teoritis tentang benar dan salah, tetapi juga melibatkan perasaan dan tindakan. Artinya individu yang tidak hanya mengidentifikasikan dan memahami nilai-nilai moral, tetapi juga merasakan dan merespon secara emosional, serta berkomitmen untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup bagaimana seseorang mengambil keputusan yang etis, menjaga integritas dan menunjukkan rasa hormat serta perhatiannya kepada orang lain.

Menurut Syamsul Bahri, nilai karakter adalah nilai-nilai dasar yang mencerminkan kebajikan moral yang perlu dikembangkan dalam diri individu seperti empati, kesabaran dan keadilan (Bahri, 2020 : 45).

Tri Yulianto juga mendefinisikan nilai karakter sebagai nilai etika yang terbentuk melalui interaksi sosial dan budaya yang berfungsi untuk membentuk individu yang bermoral dan beretika (Yulianto, 2023 : 58)

Jadi dapat disimpulkan nilai karakter adalah kualitas moral dan etika yang membimbing individu dalam mengambil keputusan dan bertindak secara benar. Nilai-nilai ini membentuk dasar kepribadian yang baik.

d. Jenis-jenis Nilai-Nilai Karakter

Dalam pendidikan karakter di Indonesia, diidentifikasi terdapat Terdapat delapan belas jenis nilai karakter. nilai-nilai ini dikembangkan, dibentuk dan ditanamkan pada sekolah-sekolah di Indonesia yang mencakup aspek-aspek moral, sosial dan kebangsaan yang dianggap penting dalam kehidupan masyarakat. Penjelasan dari masing-masing nilai-nilai karakter sebagai berikut:

- 1) Religius. Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya,

toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain,
dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

- 2) Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 4) Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaikbaiknya.
- 6) Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki.
- 7) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugastugas.
- 8) Demokratis. Cara berfikir atau mempertimbangkan baikbaik, bersikap dan

bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu. Sikap atau tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10) Semangat kebangsaan. mempertimbangkan baik-baik atau bertidak menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air. Cara bersikap, berfikir dan berbuat menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik terhadap bangsa.

12) Menghargai prestasi. Sikap dan tindakan mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakuinya, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat. Tindakan memperlihatkan rasa senang berbicara dengan orang lain

14) Cinta damai. Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang atas kehadiran kita.

- 15) Gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca.
- 16) Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan.
- 17) Peduli sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain.
- 18) Tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan (Sudrajat, 2019 : 55-56).

d. Tahap Penanaman Nilai-nilai Karakter

Pembentukan dan penanaman karakter bukan sekedar hasil dari pendidikan formal di sekolah melainkan juga melibatkan peran aktif orang tua dalam menciptakan lingkungan yang kondusif dan bermutu tinggi dan membantu membentuk lingkungan yang berkualitas sehingga akan menumbuhkan pribadi yang berkarakter bagi siswa. Karakter dapat dibentuk melalui berapa tahap yaitu:

a. Pengetahuan (*Knowing*)

Pembentukan karakter dapat ditanamkan guru melalui pembelajaran yang dilakukan di kelas maupun luar kelas yang dikaitkan dengan konteks di kehidupan sehari-hari agar siswa memahami pentingnya pembentukan karakter.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Peroses pembentukan dan penanaman karakter dapat bisa dilaksanakan kapan dan dimana saja. Pembentukan dan penanaman karakter ini bisa dengan mengajarkan anak dengan mengaitkannya dengan proses pembelajaran. Beberapa contoh misalnya berdoa sebelum belajar (melatih penanaman karakter beriman, bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa), tidak mencontek saat mengerjakan tugas (melatih pembentukan karakter mandiri).

c. Kebiasaan (*Habit*)

Pembentukan dan penanaman tidak hanya melalui pengetahuan dan dilaksanakan saja tetapi harus di lakukan pembiasaan juga. Karena orang yang memiliki ilmu pengetahuan apabila tidak di lakukan dan dibiasan melakukan kebaikan maka ilmunya tidak berguna.

3. Nilai Karakter Religius

a. Pengertian Karakter religius

Religius berasal dari kata religion yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Agar menunjukkan bahawa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan

seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya

Pendidikan karakter religius merupakan usaha aktif dalam proses pendidikan untuk menggali dan menanamkan kepatuhan terhadap potensi nilai-nilai agama kepada peserta didik antara dia dan Tuhannya serta dia dengan lingkungannya dalam perwujudan perkataan dan perbuatan sehari-hari.

Menurut Dari Ansulat Esmael pendidikan karakter religius merupakan suatu strategi pembentukan perilaku siswa, dimana menjadi landasan awal untuk menciptakan generasi yang mempunyai moral ataupun akhlak yang baik yang dilakukan di lingkungan sekolah, rumah ataupun lainnya (Esmael dan Nafiah, 2018 : 9)

Jadi Pendidikan karakter religius dapat diartikan sebagai proses pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan dalam diri individu, sehingga membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianut

b. Tujuan Menanaman Nilai-nilai Karakter Religius

1) Pembentukan Karakter Moral dan Etika

a) Pengembangan Integritas dan Kejujuran

Penanaman nilai karakter religius bertujuan untuk mengembangkan integritas dan

kejujuran pada siswa. Nilai-nilai agama sering kali menekankan pentingnya kejujuran dalam tindakan dan perkataan. Siswa yang diajarkan untuk menerapkan prinsip-prinsip agama akan belajar untuk bersikap jujur dan bertanggung jawab dalam semua aspek kehidupan mereka (Kendari, 2024: 254). Proses ini membantu mereka membangun reputasi sebagai individu yang dapat dipercaya dan beretika baik, yang merupakan pondasi penting dalam kehidupan sosial dan profesional mereka.

b) Penerapan Prinsip Keadilan

Nilai-nilai keadilan adalah aspek penting dari banyak ajaran agama. Penanaman nilai-nilai ini bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang pentingnya berlaku adil dan menghormati hak-hak orang lain. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keadilan, siswa belajar untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang adil dan menghormati orang lain dalam interaksi sosial mereka. Ini berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis dan adil.

2) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Empati

a) Meningkatkan Kepedulian Sosial

Tujuan lain dari penanaman nilai karakter religius adalah meningkatkan kepedulian sosial siswa. Ajaran agama sering kali mengajarkan pentingnya membantu sesama dan berbuat baik. Dengan terlibat dalam aktivitas sosial yang berbasis pada nilai-nilai agama, siswa mengembangkan empati dan kepedulian terhadap kebutuhan dan kesulitan orang lain. Ini mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang aktif dan peduli.

b) Membangun Hubungan Positif

Penanaman nilai-nilai religius juga bertujuan untuk membangun hubungan yang positif di antara siswa. Nilai-nilai seperti kasih sayang, kerjasama, dan saling menghargai yang diajarkan melalui pendidikan agama membantu siswa berinteraksi dengan teman-teman mereka secara lebih harmonis dan mendukung. Hal ini memperkuat rasa komunitas dan kerjasama di lingkungan sekolah dan masyarakat.

3) Penguatan Rasa Tanggung Jawab

Nilai-nilai religius sering kali mencakup ajaran tentang tanggung jawab pribadi dan sosial. Penanaman nilai-nilai ini bertujuan untuk mendorong siswa untuk mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka dan memenuhi kewajiban mereka dengan penuh tanggung jawab. Ini membantu siswa menjadi individu yang lebih dapat diandalkan dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan mereka

4) Peningkatan Ajaran Agama dan Spiritual

Penanaman nilai karakter religius bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang ajaran agama mereka. Kurikulum pendidikan agama dirancang untuk memberikan pemahaman dasar tentang ajaran agama, nilai-nilai moral, dan praktik keagamaan. Dengan pengetahuan yang lebih mendalam, siswa dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dan memperkuat keyakinan spiritual mereka. Penanaman nilai-nilai religius juga bertujuan membantu siswa mengembangkan keterhubungan spiritual yang lebih dalam. Melalui praktik ibadah, refleksi, dan pembelajaran tentang

nilai-nilai religius, siswa belajar untuk merasakan dan memahami hubungan mereka dengan Tuhan dan bagaimana ajaran agama mempengaruhi kehidupan mereka secara keseluruhan.

5) Mempersiapkan Masa Depan yang Positif

Penanaman nilai-nilai karakter religius membantu siswa mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan dengan cara yang positif dan konstruktif. Ajaran agama memberikan panduan tentang cara mengatasi kesulitan dan mengelola emosi. Dengan memiliki landasan nilai-nilai religius yang kuat, siswa dapat menghadapi berbagai tantangan hidup dengan lebih baik dan membuat keputusan yang bijaksana (Wulandari, 2023 : 95)

c. Indikator Karakter religius

Menurut Glock dan Stark (1998) *“Five such dimensions can be distinguished, within one another of them all of the many and diverse religious prescriptions of the different religions to the world can be classified. We shall call these dimensions; belief, practice, knowledge, experience and consequences”*(Stark, 1968 : 14).

Religius diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya

ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika seseorang melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Glock dan Stark membagi sikap religius ke dalam lima dimensi yaitu dimensi ideologi dan keyakinan, ritualitas atau praktik, intelektual atau pengetahuan, eksperensial atau pengalaman dan konsekuensi atau pengalaman. sebagai berikut:

- 1) Dimensi ideologi atau keyakinan yaitu dimensi dari keberagaman yang berakitan dengan apa yang harus dipercayai, misalnya kepercayaan adanya tuhan, malaikat, surga dan lainnya.
- 2) Dimensi peribadatan, yaitu dimensi keberagamaan yang berakitan dengan sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agamaseperti tata cara beribadah, berpuasa, shalat dan lainnya.
- 3) Dimensi penghayatan yaitu dimensi yang berakitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan sholat.

4) Dimensi pengetahuan yaitu kaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya.

5) Dimensi pengamalan yaitu berkaitan dengan akibat dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya yang diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. (Subiyantoro, 2018: 35–41).

Menurut (Dadang Hawari, 1996 : 17) juga menyebutkan indikator dari religius yaitu :

- 1) Pengetahuan tentang kepercayaan dan keimanan
- 2) Manjalankan ibadah
- 3) Berdoa
- 4) Membaca kita suci
- 5) Bersikap sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

Banyak ahli lain juga banyak berpendapat adanya nilai dan indikator karakter religius yang menjadi tolak ukur pada diri seseorang.

Pendapat Rifa Afuwah mengenai nilai dan indikator karakter religius individu yaitu :

- 1) Bertaqwa seperti sholat dan berdoa
- 2) bersyukur
- 3) Ikhlas
- 4) Toleransi (Afuwah, 2024 : 298)

Annis Wati dan Muhlasin Amrullah berpendapat terdapat lima indikator karakter religius untuk anak SD yaitu :

- 1) Berdoa sebelum dan melaksanakan pekerjaan
- 2) Melaksanakan senyum, sapa, salam
- 3) Toleransi
- 4) Melakukan ibadah
- 5) Berperilaku terpuji (Wati & Amrullah, 2022 : 2–3)

Pendapat Intan Nuraeni dan Erna Labudasa menilai indikator karakter religius individu dapat diketahui sebagai berikut :

- 1) Melaksanakan senyum, sapa, salam
- 2) Melaksanakan ibadah
- 3) Berdoa sesudah dan sebelum belajar
- 4) Merayakan dan mengikuti kegiatan hari besar keagamaan (Nuraeni & Labudasari, 2021:130)

d. Tahapan Strategi Guru Dalam menanamkan Karakter Religius

Strategi penanaman karakter sendiri dilakukan untuk menerapkan pendidikan karakter di sekolah, menurut Lichona menyebutkan terdapat tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:

1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*)

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, dimana pada tahap ini peserta didik diharapkan mempunyai kemampuan dalam pemahaman tentang nilai-nilai. Dengan pemahaman yang dimiliki peserta didik diharapkan dapat membedakan nilai-nilai dalam akhlak terpuji dan akhlak tercela secara logis dan rasional sehingga peserta didik dapat mencari sosok yang bisa dijadikan teladan dalam berakhlak terpuji seperti Rasulullah SAW.

2) Perasaan Moral (*Moral Feeling* atau *Moral Loving*)

Tahapan kedua adalah tahapan emosional, seorang guru harus dapat menyentuh ranah emosional, hati, dan jiwa peserta didik. Pada tahapan ini peserta didik diharapkan memiliki rasa cinta kesadaran bahwa dirinya butuh untuk berakhlak terpuji sehingga siswa dapat menilai dirinya sendiri atau intropeksi diri.

3) Tindakan Moral (*Doing* atau *Moral Action*)

Pada tahapan ini merupakan tahapan puncak keberhasilan dalam strategi pendidikan karakter, saat peserta didik secara mandiri mampu

mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara sadar. Seperti peserta didik semakin rajin beribadah, sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta kasih, adil, dan lain-lain.

- e. Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius di sekolah dasar.

1. Faktor Internal

Menurut Najiha (Najiha, 2022:119-120) faktor internal dalam penanaman nilai-nilai karakter religius yaitu:

- a) Tempramen adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian manusia. Orang yang tempramen sulit dalam pengendalian diri, kesabaran dan kedaianan sehingga sulit menerapkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Gangguan jiwa. orang yang mengalami gangguan jiwa sulit merasakan adanya kehadiran tuhan atau menjalankan ajaran gama dengan baik.
- c) Konflik dan keraguan. Konflik dan keraguan terjadi pada diri seseorang mengenai

keagamaan dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama seperti ateis.

d) Jauh dari Tuhan

Orang yang hidupnya jauh dari agama, dirinya akan merasa lemah dan kehilangan pegangan ketika mendapatkan cobaan dan hal ini dapat berpengaruh terhadap perubahan sikap keagamaan dan sulit menerapkan nilai-nilai religius.

2. Faktor Eksternal

Terdapat dua faktor internal dalam penanaman nilai-nilai karakter religius (Ahsanulklaq, 2019 : 31) yaitu:

a) Lingkungan Keluarga seperti kurangnya dukungan orang tua siswa yang mempunyai banyak kesibukan sehingga anak kurang terkontrol.

b) Lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah dapat memberi pengaruh dalam perkembangan dan pembentukan sikap keberagaman seseorang. Pengaruh itu terjadi antara lain: kurikulum dan anak, yaitu hubungan interaksi yang terjadi antara kurikulum dengan materi yang dipelajari murid, hubungan guru dan murid, yaitu bagaimana seorang guru bersikap

terhadap muridnya atau sebaliknya yang terjadi selama di sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas dan hubungan antara anak, hubungan murid dengan sesama temannya.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan topik yang ingin diteliti, adapun penelitian yang pernah peneliti jumpai berkaitan dengan topik yang diteliti :

1. Skripsi yang ditulis oleh Tri Nur Aini pada tahun 2023 dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mi Soko Pekalongan. Hasil penelitian menyatakan Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembentukan karakter siswa di MI Soko Pekalongann sudah dilaksanakan dengan baik dimulai dari perencanaan seperti kesiapan sekolah dan perencanaan dokumen seperti Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, alur tujuan pembelajaran, kriteria ketercapaian pembelajaran, modul ajar, dan merancang proyek profil pancasila. Pelaksanaan yang dilakukan sudah cukup baik, yaitu dengan melaksanakan sesuai prinsip pembelajaran kurikulum merdeka, kemudian juga melakukan pembentukan karakter sesuai dengan karakter profil pelajar pancasila. Dalam pelaksanaannya juga terdapat problematika yang dihadapi

seperti kompetensi guru yang masih minim dan manajemen waktu namun dapat diatasi dengan solusi yaitu guru mengikuti pelatihan kurikulum merdeka dan dengan bertanya kepada sekolah yang sudah terlebih dahulu menerapkan, juga dengan membuat catatan manajemen waktu (Aini, 2023).

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka pada karakter siswa. dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu penelitian ini berfokus pada penanaman nilai karakter religius siswa sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Tri Nur Aini berfokus pada pembentukan karakter dibahas secara menyeluruh. Perbedaan penelitian Tri Nur Aini dengan penelitian ini juga terletak pada rumusan masalah. Penelitian Tri Nur Aini ingin mengetahui bagaimana Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi serta problematika yang dihadapi pada penerapan kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter siswa di MI Soko Pekalongan. Sedangkan peneliti ingin mengetahui bagaimana bagaimana penerapan kurikulum merdeka dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius siswa dan faktor pendukung serta faktor pendukung nya

2. Skripsi yang ditulis oleh Retno Wati pada tahun 2023 dengan judul Penguatan pendidikan karakter religius dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Banjarnegoro 3 Mertoyudan. Hasil penelitian menyatakan Penguatan Pendidikan Karakter Religius dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Banjarnegoro 3 Mertoyudan Tahun adalah karakter religius siswa dapat dikatakan sudah sesuai dengan visi dan misi. Hal itu dapat dilihat dari perilaku siswa ketika di sekolah, sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pembiasaan, sikap dalam mengikuti pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, sikap dalam melaksanakan sholat berjamaah dan penilaian hasil belajar siswa pada kolom penilaian sikap pada aspek spiritual. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil nilai afektif maupun kognitif sudah melebihi KKM. Selain itu Faktor pendukung dalam pelaksanaan kegiatan penguatan pendidikan karakter religius dalam implementasi kurikulum merdeka pembiasaan dibedakan menjadi dua, faktor dari dalam yang berasal dari sekolah seperti sarana prasarana, media, keadaan pendidik dan faktor dari luar seperti latar belakang keluarga, keadaan lingkungan sekitar dan cara guru mengajar. Faktor penghambat dalam kegiatan pembiasaan adalah keadaan atau latar belakang siswa

yang berbeda-beda, media sosial dan minat bakat siswa dan juga komunikasi dengan orang tua (R. Wati, 2023).

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang pendidikan karakter religius melalui implementasi kurikulum merdeka. dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada tempat penelitian. Penelitian ini tempat penelitiannya di SDN 05 Kota Bengkulu sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Retno Wati di SD Negeri Banjarnegoro 3 Mertoyudan dan cara penulisan judulnya juga berbeda.

3. Skripsi yang ditulis oleh Aulia Anindya Jati dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah di SD IT Iqra 2 Kota Bengkulu pada tahun 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai karakter religius ibadah dan akhlak yang diimplementasikan melalui budaya ide, perilaku dan artifak di SDIT Iqra 2 kota Bengkulu. Dalam pengimplementasiannya masih terdapat masalah internal, faktor pendukung internal dan faktor penghambat eksternal.

Persamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang karakter religius dan penelitian ini menggunakan metode

penelitian kualitatif deskriptif. Adapun perbedaannya dengan penelitian yang peneliti lakukan yaitu pada penelitian ini lebih berfokus pada penerapan kurikulum merdeka dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aulia Anindya Jati lebih berfokus pada penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah. Sampel penelitian yang digunakan peneliti kelas IV, V dan V sedangkan yang dilakukan oleh Aulia Anindya Jati menggunakan sampel khusus kelas IV. Sekolah yang digunakan dalam penelitian juga berbeda sekolah yang akan dilakukan oleh peneliti di SDN 05 Kota Bengkulu, sedangkan sekolah yang diteliti oleh Aulia Anindya Jati di SD IT Iqra 2 Kota Bengkulu.

Tabel 2.1

Matrik Penelitian Relevan

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Mi Soko Pekalongan.	Melakukan penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka pada karakter siswa. dan sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif.	a. Penelitian terdahulu pembentukan karakter secara menyeluruh. Sedangkan pada penelitian ini penanaman nilai karakter religius b. Terletak pada rumusan masalah. Penelitian terdahulu mengetahui

			Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi serta problematika. Sedangkan peneliti ingin mengetahui penerapan, faktor penghambat dan faktor pendukung kurikulum merdeka dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius.
2	Penguatan pendidikan karakter religius dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Banjarnegoro 3 Mertoyudan.	Persamaan dari penelitian ini mencari tahu tentang pendidikan karakter religius melalui implementasi kurikulum merdeka. dan sama – sama menggunakan metode kualitatif deskriptif	Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan cara penulisan judul juga berbeda. Subjek penelitian yang digunakan juga berbeda peneliti menggunakan subjek kelas IV,V dan VI sedangkan Retno Wati seluruh siswa.
3	Implementasi Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Budaya Sekolah di SD IT Iqra 2	Persamaan dari penelitian ini sama-sama mencari tahu tentang pendidikan karakter. Dan sama –sama menggunakan	a. Perbedaannya dengan penelitian ini lebih berfokus pada penerapan kurikulum merdeka dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius sedangkan

	Kota Bengkulu	metode penelitian kualitatif deskriptif.	penelitian yang dilakukan oleh Aulia Anindya Jati lebih berfokus pada penerapan pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah. b. Sampel penelitian yang berbeda. Penelian Ayu Resti Chairani menggunakan sampel kelas IV sedangkan peneliti akan menggunakan sampel pada kelas IV, V dan VI yang menerapkan kurikulum merdeka. c. Sekolah yang digunakan dalam penelitian juga berbeda sekolah
--	---------------	--	--

C. Kerangka Berpikir

Perubahan kurikulum merupakan langka yang dilakukan untuk menyesuaikan pendidikan dengan zaman dan tantangan yang ada, salah satunya adalah melalui penerapan kurikulum merdeka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum sebagai respons terhadap kebutuhan akan fleksibilitas dalam proses

pembelajaran yang memungkinkan guru dan siswa untuk lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Salah satu aspek penting yang ditekankan dalam kurikulum ini adalah penanaman nilai-nilai karakter religius pada siswa. Nilai-nilai ini bertujuan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memahami ajaran moral dan etika dari perspektif religius, tetapi juga merasakan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses penanaman nilai-nilai karakter religius, terdapat berbagai faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat. Oleh karena itu, dalam penanaman nilai-nilai karakter religius yang efektif harus memperhatikan dan mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi serta memaksimalkan faktor pendukung yang ada.

Hasil dari proses penanaman nilai-nilai karakter religius ini adalah terciptanya siswa yang memiliki nilai karakter religius dalam aspek pengetahuan, perasaan dan perilaku moral yang baik. Dengan ini tujuan dari implementasi kurikulum merdeka dapat tercapai secara optimal yang mengharapakan siswa tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga spiritual dan moral yang kuat. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka berpikir dalam penelian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

